

# SOSIOLOGI SASTRA: REPRESENTASI REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI

Risco Dwi Kurniawan<sup>1</sup>

[riscodwikurniawan16@gmail.com](mailto:riscodwikurniawan16@gmail.com)<sup>1</sup>

Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta<sup>1</sup>

**Abstrak--** Penelitian ini mengkaji representasi realitas sosial dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Novel ini diposisikan sebagai teks sosial yang merefleksikan dinamika masyarakat desa pascakonflik politik, khususnya terkait stigma, marginalisasi, dan relasi antara individu dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel *Kubah* (cetakan keempat, edisi 2012) yang mengandung aspek sosial, seperti pelabelan politik, pengucilan sosial, relasi kuasa, serta nilai-nilai kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kubah* merepresentasikan realitas sosial masyarakat yang masih terikat oleh ingatan kolektif dan prasangka terhadap individu dengan latar belakang politik tertentu. Tokoh Karman digambarkan mengalami marginalisasi simbolik dan tekanan psikologis akibat stigma sosial yang terus melekat, sehingga relasi antara individu dan masyarakat berlangsung secara timpang. Meskipun demikian, novel ini juga menghadirkan nilai empati, kesabaran, dan pemulihan martabat manusia sebagai bentuk kritik sosial. Dengan demikian, *Kubah* tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas sosial pascakonflik, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik sosial yang mendorong kesadaran pembaca terhadap pentingnya keadilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

**Kata Kunci :** Marginalisasi, Novel *Kubah*, Realitas Sosial, Stigma Sosial, Sosiologi Sastra.

**Abstract--** Sociology Of Literature: Representation Of Social Reality In The Novel *Kubah* By Ahmad Tohari. This study examines the representation of social reality in *Kubah*, a novel by Ahmad Tohari, using a sociology of literature approach. The novel is viewed as a social text that reflects the dynamics of rural society in a post-political conflict context, particularly issues of stigma, marginalization, and the relationship between individuals and the community. This research employs a descriptive qualitative method with a library research technique. The data consist of narrative passages and dialogues from *Kubah* (fourth edition, 2012) that contain social aspects such as political labeling, social exclusion, power relations, and human values. The findings show that *Kubah* portrays a society still shaped by collective memory and prejudice toward individuals associated with a certain political past. The main character, Karman, experiences symbolic marginalization and psychological pressure as a result of persistent social stigma, leading to an unequal relationship between the individual and society. Nevertheless, the novel also presents values of empathy, patience, and the restoration of human dignity as a form of social criticism. Therefore, *Kubah* functions not only as a reflection of post-conflict social reality but also as a medium of reflection and social critique that encourages readers to be more aware of social justice and human values.

**Keywords:** Marginalization, *Kubah* Novel, Social Reality, Social Stigma, Sociology of Literature

Article Submitted: 07-02-2026

Corresponden Author: Risco Dwi Kurniawan

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v1i12.1111>

Article Accepted: 11-06-2026 Article Published: 12-06-2026

E-mail: [riscodwikurniawan16@gmail.com](mailto:riscodwikurniawan16@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya memang menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut (Damono, 2018). Karya sastra sering kali hadir melalui pengalaman hidup pengarang, pengamatan terhadap realitas sosial masyarakat di sekitarnya, serta respons kritis terhadap berbagai

peristiwa sosial, politik, dan budaya yang dialami (Wellek & Warren, 2016). Oleh karena itu, karya sastra sering kali berfungsi sebagai media untuk merekam dinamika kehidupan bermasyarakat sekaligus menyampaikan pandangan pengarang terhadap realitas sosial yang dialami masyarakat (Ratna, 2020). Dalam hal ini, karya sastra khususnya novel, tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi menjadi sarana untuk merepresentasikan nilai, norma, dan persoalan sosial yang hidup dalam masyarakat (Suwondo, 2022). Pandangan ini sejalan dengan konsep sosiologi sastra yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial yang melahirkannya (Damono, 2018)

Novel sebagai bentuk karya sastra naratif mempunyai keunggulan dalam menggambarkan realitas sosial secara mendalam (Asmalasari, 2023). Melalui tokoh, penokohan, alur, latar, dan konflik, novel mampu merepresentasikan tentang hubungan antarindividu, struktur sosial, serta posisi seseorang dalam lingkungan sosialnya (Yuliani & Prasetyo, 2023). Tokoh-tokoh dalam novel sering kali menggambarkan kelompok sosial tertentu, sementara masalah yang sering muncul mencerminkan ketegangan sosial yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata (Faruk 2019). Dengan demikian, novel dapat dipandang sebagai teks sosial yang menyimpan pengalaman nyata dan persoalan sosial yang relevan dengan zamannya (Widodo, 2019). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2020) bahwa karya sastra dapat dianalisis sebagai cerminan sekaligus kritik terhadap realitas sosial masyarakat.

Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kuat dalam merefleksikan realitas sosial masyarakat. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh yang mengalami pengucilan akibat latar belakang politik pada masa lalunya (Dani & Suseno 2023). Kisah tersebut memperlihatkan bagaimana seorang tokoh harus menghadapi stigma serta prasangka sosial yang terus melekat pada dirinya, meskipun kejadiannya sudah berlalu. Dalam novel *Kubah*, pengalaman tokoh utama tidak hanya menggambarkan penderitaan pribadi, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat membangun penilaian dan memperlakukan individu berdasarkan ingatan sosial. Fenomena stigma sosial dan marginalisasi dalam karya sastra Indonesia juga dibahas oleh (Siregar, 2021) yang menyatakan bahwa konflik politik sering melahirkan mekanisme eksklusi sosial terhadap individu tertentu.

Dalam konteks sejarah sosial Indonesia, *Kubah* dapat dipahami sebagai representasi pengalaman trauma masyarakat pascapolitik tertentu yang berdampak panjang (Widodo, 2019). Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat langsung, tetapi

juga membentuk ingatan yang mendalam dan sistem hubungan sosial dalam bermasyarakat. Melalui cerita yang disajikan, menunjukkan bahwa masa lalu politik tetap memengaruhi cara masyarakat memandang seseorang, meskipun peristiwa atau konflik tersebut telah lama berlalu (Heryanto, 2020).

Dengan latar kehidupan masyarakat pedesaan, *Kubah* menampilkan masyarakat yang hidup dalam ikatan tradisi, solidaritas, dan norma sosial. Namun, di balik nilai kebersamaan tersebut, novel ini juga memperlihatkan adanya batas-batas sosial antara individu yang diterima dan mereka yang dipinggirkan (Jamin & Suryadi, 2024). Melalui relasi antartokoh dan peristiwa yang dialami, novel ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kuasa sosial dalam menentukan peran dan posisi seseorang (Siregar, 2021). Dalam konteks ini, individu sering kali berada pada posisi yang lemah ketika berhadapan dengan penilaian masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya terhadap karya-karya Ahmad Tohari kebanyakan hanya menganalisis pada aspek religius, moral, dan budaya masyarakat (Fijal & Namang 2024). Kajian tersebut memberikan penulis pemahaman bahwa karya Ahmad Tohari masih sangat jarang yang meneliti dengan nilai kemanusiaan dan pandangan etis. Dan juga kajian yang menelaah novel *Kubah* melalui pendekatan sosiologi sastra, yang fokus kajian pada relasi antar individu dan masyarakat pascakonflik politik, masih terbilang sangat terbatas (Faruk, 2019). Hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk melakukan kajian penelitian tersebut lebih mendalam.

Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari upaya membaca novel *Kubah* sebagai karya sastra yang merepresentasikan realitas sosial secara mendalam. Novel ini tidak hanya dipahami sebagai cerminan kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial terhadap proses yang melahirkan stigma, marginalisasi, dan ketimpangan hubungan antara individu dan masyarakat (Suwondo, 2022). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami fungsi sosial novel karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai produk sosial sekaligus refleksi dari realitas sosial masyarakat. Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sosiologi sastra menaruh perhatian pada hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial yang melahirkannya. Pandangan ini juga sejalan dengan Damono (2018) yang menegaskan bahwa sastra tidak terlepas dari nilai, ideologi, dan struktur sosial masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, analisis ini digunakan untuk mengungkap representasi realitas sosial, relasi kekuasaan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan utama yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam novel *Kubah* serta bagaimana hubungan antara individu dan masyarakat dibangun melalui narasi cerita. Permasalahan tersebut menjadi dasar penulis dalam memahami peran sastra sebagai alat perekam sekaligus untuk mengkritisi dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat (Suwondo, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek sosial dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra di Indonesia, khususnya dalam memahami novel sebagai media refleksi sosial, serta memberikan manfaat bagi pembaca dalam menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan (Ratna, 2020). Dengan demikian, kajian terhadap novel *Kubah* melalui pendekatan sosiologi sastra menjadi penting dan relevan, serta mampu mendorong pembaca untuk meninjau kembali sikap masyarakat terhadap individu yang mengalami marginalisasi (Siregar, 2021)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada pemahaman dan pemaknaan teks sastra itu sendiri, khususnya untuk mengungkap realitas sosial, stigma, marginalisasi, serta relasi individu dan masyarakat yang tergambar dalam novel *Kubah*. Pendekatan kualitatif dipilih karena, memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa sosial dan psikologis tokoh, yang sulit diukur secara kuantitatif, sekaligus untuk mengartikan simbolisme dan nilai-nilai yang ada dalam narasi.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari (cetakan keempat, edisi terbaru 2012). Peneliti disini berperan sebagai instrumen utama, bertugas membaca, menafsirkan, dan menganalisis teks. Data penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog yang memuat aspek sosial, seperti stigma politik, marginalisasi tokoh, relasi sosial, norma, dan nilai kemanusiaan. Adapun sumber data tambahan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan, guna mendukung analisis dan memperkuat validitas temuan.

Pelaksanaan penelitian ini tidak dilakukan di lapangan manapun, tetapi penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca novel secara berulang untuk memahami alur cerita, karakter, konflik, dan kondisi sosial yang digambarkan dalam novel.
2. Mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, seperti narasi tentang stigma sosial, marginalisasi, dan interaksi antara individu dan masyarakat.
3. Mengklasifikasikan data sesuai tema analisis: realitas sosial pascakonflik, stigma dan marginalisasi, relasi individu-masyarakat, serta nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Menganalisis data dengan pendekatan sosiologi sastra, yaitu mengaitkan teks sastra dengan konteks sosial di masyarakat, menafsirkan simbolisme, konflik, dan pesan moral yang terkandung.
5. Menyajikan hasil analisis secara deskriptif dengan penjelasan rinci untuk mendukung argumen penelitian, sekaligus menekankan relevansi sosial novel.

Untuk menjamin keakurasian data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil analisis novel dengan teori sosiologi sastra (Wellek & Warren, 2016; Damono, 2018) dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara kritis sekaligus membandingkan temuan dengan sumber rujukan yang ada, sehingga temuan penelitian lebih dapat dipercaya dan relevan.

Metode kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi sastra ini dipilih karena, memungkinkan novel *Kubah* untuk dianalisis tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai produk sosial yang merefleksikan ketegangan sosial, konflik pascakonflik politik, dan nilai-nilai kemanusiaan. Analisis ini menekankan pada interaksi antara tokoh dan masyarakat, pelabelan sosial, serta mekanisme kontrol sosial yang memengaruhi posisi individu dalam struktur sosial, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang realitas sosial dalam masyarakat desa pascakonflik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian kali ini, menghasilkan temuan beserta pembahasannya, berdasarkan analisis kualitatif deskriptif yang dilakukan terhadap novel *Kubah* karya Ahmad Tohari (cetakan keempat, edisi terbaru 2012). Data penelitian ini diperoleh dari kutipan narasi dan dialog dalam novel yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat pascakonflik politik. Pembahasan dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra untuk mengungkap hubungan antara teks sastra dan kondisi sosial yang melahirkannya.

## 1. Representasi Realitas Sosial Masyarakat Pascakonflik

Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa novel *Kubah* karya Ahmad Tohari merepresentasikan realitas sosial masyarakat desa yang masih berada dalam bayang-bayang konflik politik masa lalu. Realitas tersebut tidak hanya hadir sebagai latar historis, tetapi terlihat jelas melalui sikap sosial masyarakat terhadap individu yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa politik tersebut. Tokoh Karman menjadi pusat representasi dari individu yang mengalami kesulitan untuk kembali diterima secara sosial setelah menjalani masa pengasingan yang cukup panjang.

Setelah dua belas tahun hidup dalam keterasingan di Pulau Buru, Karman kembali ke desa dengan harapan dapat melanjutkan kehidupannya seperti biasanya sebagai bagian dari masyarakat. Namun, kepulangan Karman tersebut justru malah memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang tampak secara fisik tidak serta merta diiringi oleh perubahan sikap sosial. Karman merasakan adanya jarak yang cukup membatasi antara dirinya dan lingkungan sekitar, meskipun desa tampak telah mengalami perkembangan. Kondisi batin tokoh utama itu digambarkan melalui narasi berikut:

*“Dan anehnya perubahan yang tampak merata di depan mata itu membuat Karman merasa makin terasing. Sangat jelas terasakan ada garis pemisah yang tajam antara dirinya dan alam sekitar” (Tohari, 2012: 7).*

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa, pembangunan dan perubahan material tidak mampu menghapus batas sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam perspektif sosiologi sastra, pengalaman keterasingan Karman mencerminkan realitas masyarakat pascakonflik yang masih menyimpan ingatan kolektif terhadap peristiwa politik masa lalu. Ingatan tersebut berfungsi sebagai dasar penilaian sosial, sehingga individu yang pernah terlibat atau diasosiasikan dengan konflik politik tetap diposisikan sebagai pihak yang berbeda dan sulit diterima kembali di masyarakat.

Jika dianalisis lebih jauh, novel *Kubah* juga memperlihatkan bahwa stigma sosial tidak hanya bekerja dari luar, tetapi juga turut membentuk kesadaran pada diri tokoh utama. Identitas Karman sebagai bekas tahanan politik menjadi label sosial yang melekat kuat dan memengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri. Hal ini tampak dalam pengakuan tokoh Karman dalam kutipan berikut:

*“Aku kan hanya seorang bekas tapol, tahanan politik!” (Tohari, 2012: 7).*

Kutipan tersebut berisi ungkapan yang memperlihatkan bahwa stigma politik telah terinternalisasi dalam diri tokoh utama tersebut. Karman tidak hanya mengalami penilaian negatif dari masyarakat, tetapi juga menerima label buruk tersebut sebagai bagian dari identitas sosialnya. Dalam kajian sosiologi sastra, kondisi ini menunjukkan bagaimana pelabelan sosial itu dapat membentuk pandangan individu dan membatasi ruang geraknya dalam struktur sosial masyarakat.

Dengan demikian, novel *Kubah* merepresentasikan realitas sosial masyarakat desa pascakonflik yang masih dikendalikan oleh prasangka dan ingatan kolektif. Masyarakat digambarkan belum sepenuhnya mampu melupakan bahkan melepaskan diri dari trauma sosial masa lalu, sehingga proses penerimaan kembali individu tersebut berlangsung secara timpang. Melalui pengalaman Karman, Ahmad Tohari tidak hanya menampilkan kisah personal tentang keterasingan, tetapi juga mengungkap mekanisme sosial yang mempertahankan stigma dan ketimpangan relasi antara individu dan masyarakat. Novel ini, pada akhirnya, menjadi cerminan dalam kritik sosial terhadap praktik sosial yang mengabaikan perubahan individu dan nilai-nilai kemanusiaan.

## **2. Stigma Sosial dan Marginalisasi Tokoh**

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa stigma sosial yang dilekatkan kepada tokoh utama menjadi faktor utama terjadinya marginalisasi sosial dalam novel *Kubah*. Pelabelan tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan dibangun melalui konstruksi sosial masyarakat yang menilai individu berdasarkan latar belakang politik masa lalu, bukan berdasarkan sikap, perilaku, atau perubahan diri yang ditunjukkan pada masa kini. Dalam konteks ini, Karman tidak diberi ruang untuk membuktikan dirinya sebagai pribadi yang telah berubah, melainkan terus diposisikan sebagai sosok yang “berbeda” dan patut dicurigai.

Marginalisasi yang dialami Karman tidak selalu ditampilkan dalam bentuk penolakan terbuka atau kekerasan fisik, melainkan melalui simbol-simbol sosial yang halus namun tetap bermakna. Salah satu gambaran simbolik tersebut terlihat ketika Karman berada di ruang sosial masyarakat, sebagaimana digambarkan dalam narasi berikut:

*“Karman berhenti di dekat tonggak pintu halaman. Tubuhnya terpayungi oleh bayang pohon waru yang daun-daunnya putih karena debu.” (Tohari, 2012: 6)*

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa, posisi Karman yang digambarkan berada di dekat tonggak pintu halaman mencerminkan status sosialnya yang tidak jelas. Walaupun ia tidak sepenuhnya berada di dalam ruang sosial masyarakat, tetapi juga tidak benar-benar berada di luar. Dalam kajian sosiologi sastra, situasi ini dapat dipahami sebagai bentuk marginalisasi simbolik, yakni pengucilan yang terjadi melalui penempatan sosial dan sikap kolektif, bukan melalui tindakan represif secara langsung. Sosok Karman hadir secara fisik di tengah masyarakat, tetapi secara sosial tetap berada di pinggiran (tidak dianggap).

Jika dipahami lebih dalam lagi, stigma sosial terhadap tokoh utama Karman tidak sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari pandangan kolektif masyarakat desa terhadap kelompok individu tertentu, khususnya para bekas tahanan politik. Stigma tersebut diwariskan dan dipertahankan melalui narasi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Hal ini tergambar dalam pengakuan narator berikut mengenai sikap sosial warga terhadap kelompok tahanan politik:

*“Orang-orang di sekelilingnya sering memberi gambaran yang buruk-buruk tentang para tahanan politik.” (Tohari, 2012: 40)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial berfungsi sebagai mekanisme sosial yang saling berkesinambungan. Gambaran negatif terhadap tahanan politik tersebut, tidak hanya membentuk pandangan masyarakat secara umum, tetapi juga memengaruhi cara individu diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari. Stigma ini tidak lahir dari pengalaman langsung terhadap Karman sebagai individu, tetapi dari perilaku sosial yang telah terbentuk dimasyarakat sebelumnya dan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam novel *Kubah* ini, Ahmad Tohari secara tidak langsung memperlihatkan bahwa marginalisasi sosial sering kali bekerja melalui cara-cara yang tampak wajar bahkan tidak disadari. Masyarakat sering kali tidak merasa sedang melakukan ketidakadilan, karena stigma telah dilegitimasi oleh masyarakat sebagai bagian dari penilaian moral kolektif. Akibatnya, individu seperti Karman harus menerima posisi sosial yang terbatas, meskipun ia berusaha menjalani kehidupan secara normal dan tidak lagi terlibat dalam aktivitas politik.

Dengan demikian, *Kubah* tidak hanya menampilkan penderitaan individu tokoh utama, tetapi juga mengungkap bagaimana masyarakat bisa mempertahankan struktur sosial melalui praktik pelabelan dan pengucilan. Stigma sosial tersebut, berperan sebagai bentuk pengendali perilaku sosial yang efektif dalam membatasi akses individu terhadap penerimaan,

kepercayaan, dan keadilan sosial. Melalui penggambaran ini, novel *Kubah* menghadirkan kritik sosial terhadap cara masyarakat memandang dan memperlakukan individu yang telah dipandang buruk oleh peristiwa sejarah politik masa lalu.

### **3. Ingatan Kolektif dan Trauma Sosial dalam Masyarakat Pascakonflik**

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Kubah* juga merepresentasikan peran ingatan kolektif sebagai faktor penting dalam membentuk sikap sosial masyarakat desa terhadap tokoh utama. Ingatan kolektif dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai memori historis, tetapi juga menjadi landasan penilaian sosial yang memengaruhi relasi antara individu dan masyarakat. Peristiwa politik masa lalu tetap hidup dalam kesadaran sosial warga, meskipun konflik tersebut telah berlalu cukup lama.

Ingatan kolektif tersebut tercermin dalam cara masyarakat memandang Karman sebagai sosok yang tidak pernah sepenuhnya lepas dari masa lalunya. Statusnya sebagai bekas tahanan politik terus dilekatkan, seolah waktu tidak pernah memberi kesempatan bagi perubahan identitas sosial. Hal ini tampak dalam kesadaran tokoh yang menyadari kuatnya bayang-bayang masa lalu dalam pandangan masyarakat:

*“Masa lalu itu seperti bayangan yang selalu mengikutinya ke mana pun ia melangkah.” (Tohari, 2012).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masa lalu politik tidak hanya menjadi catatan sejarah personal, tetapi berubah menjadi beban sosial yang terus membatasi ruang gerak individu. Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi ini memperlihatkan bagaimana ingatan kolektif bekerja sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan stigma dan memperpanjang dampak konflik politik ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Lebih jauh, ingatan kolektif dalam *Kubah* juga berkaitan erat dengan trauma sosial masyarakat desa. Trauma tersebut tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, melainkan hadir melalui sikap waspada, kecurigaan, dan jarak emosional terhadap individu yang diasosiasikan dengan konflik masa lalu. Masyarakat digambarkan memilih sikap aman dengan mempertahankan prasangka, daripada membuka ruang dialog dan rekonsiliasi sosial. Sikap ini memperlihatkan bahwa trauma kolektif dapat membentuk pola relasi sosial yang tertutup dan eksklusif.

Dalam novel *Kubah*, Ahmad Tohari secara implisit mengkritik cara masyarakat memperlakukan ingatan kolektif sebagai alat pembenaran sikap diskriminatif. Ingatan akan

masa lalu seharusnya menjadi sarana pembelajaran sosial, namun justru berubah menjadi legitimasi untuk menolak individu yang ingin membangun kembali kehidupannya. Melalui pengalaman Karman, pengarang menunjukkan bahwa trauma sosial yang tidak dikelola dengan baik dapat melahirkan ketidakadilan sosial yang berkepanjangan.

Dengan demikian, penggambaran ingatan kolektif dalam *Kubah* memperkuat kritik sosial novel ini terhadap masyarakat pascakonflik yang belum sepenuhnya berdamai dengan masa lalunya. Novel ini menegaskan bahwa rekonsiliasi sosial tidak hanya membutuhkan perubahan individu, tetapi juga keberanian kolektif untuk menafsirkan ulang ingatan sejarah secara lebih manusiawi. Subbab ini menegaskan posisi *Kubah* sebagai teks sastra yang merekam dampak jangka panjang konflik politik sekaligus mengajak pembaca merefleksikan pentingnya pengelolaan memori sosial demi terciptanya keadilan dan kemanusiaan.

#### **4. Relasi Individu dan Masyarakat dalam Struktur Sosial Desa**

Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi antara individu dan masyarakat dalam novel *Kubah* bersifat timpang. Masyarakat desa digambarkan memiliki kuasa sosial yang dominan dalam menentukan posisi, peran, serta tingkat penerimaan terhadap individu. Dalam struktur sosial semacam ini, individu—terutama mereka yang memiliki latar belakang politik bermasalah—dituntut untuk menyesuaikan diri secara sepihak terhadap norma dan penilaian kolektif yang telah lama terbentuk. Tokoh Karman berada dalam posisi yang lemah karena identitas sosialnya telah lebih dahulu ditentukan oleh masa lalunya, bukan oleh perilaku dan sikapnya pada masa kini.

Ketimpangan relasi tersebut tampak jelas sejak awal kepulangan Karman ke desa. Ia tidak disambut sebagai bagian utuh dari komunitas, melainkan diperlakukan sebagai sosok yang “berbeda” dan patut dicurigai. Kondisi ini tergambar dalam narasi yang menunjukkan sikap batin Karman ketika berhadapan dengan lingkungan sosialnya:

*“Karman berdiri kaku. Ada perasaan ragu dan takut yang menahannya untuk melangkah lebih jauh” (Tohari, 2012: 8).*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan sosial tidak selalu hadir dalam bentuk penolakan terbuka, tetapi justru bekerja secara halus melalui suasana, sikap, dan jarak emosional. Keraguan dan ketakutan yang dialami Karman menandakan adanya kontrol

sosial yang kuat dari masyarakat, sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan penuh untuk menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas.

Relasi yang tidak seimbang ini semakin menekan kondisi psikologis Karman. Ia menyadari bahwa posisinya di hadapan masyarakat tidak setara, dan penerimaan sosial bukanlah sesuatu yang bisa ia peroleh dengan mudah. Tekanan tersebut tercermin dalam penggambaran kondisi batin tokoh utama:

*“Pandangan matanya tidak bisa diartikan lain kecuali keputusan yang mendalam”*  
(Tohari, 2012: 17).

Keputusan ini menunjukkan bahwa norma sosial dalam masyarakat desa tidak selalu berfungsi sebagai sarana integrasi sosial. Sebaliknya, norma tersebut justru menjadi alat kontrol yang membatasi ruang gerak individu dan meneguhkan hierarki sosial. Dalam konteks ini, masyarakat lebih mengutamakan stabilitas kolektif dan ingatan masa lalu dibandingkan keadilan serta pemulihan martabat individu.

Melalui penggambaran relasi antara Karman dan masyarakat desa, novel *Kubah* merefleksikan struktur sosial yang cenderung menekan individu yang dianggap menyimpang dari norma dominan. Ahmad Tohari tidak hanya menampilkan konflik personal tokoh utama, tetapi juga mengungkap bagaimana kekuasaan sosial bekerja dalam komunitas kecil. Novel ini dengan demikian menegaskan bahwa dalam masyarakat pascakonflik, relasi individu dan masyarakat sering kali dibangun di atas ketimpangan, kecurigaan, dan dominasi kolektif, bukan pada prinsip penerimaan dan rekonsiliasi.

## **5. Nilai Sosial dan Kemanusiaan sebagai Kritik Sosial**

Di tengah kuatnya stigma sosial dan proses marginalisasi yang dialami tokoh utama, novel *Kubah* juga menghadirkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang berfungsi sebagai bentuk kritik sosial yang halus namun mendalam. Ahmad Tohari tidak semata-mata menampilkan penderitaan individu akibat konflik politik masa lalu, tetapi juga menyisipkan refleksi moral yang menekankan pentingnya empati, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui pendekatan tersebut, *Kubah* tidak berhenti pada penggambaran ketegangan sosial semata, melainkan menawarkan sudut pandang yang lebih manusiawi dalam memahami individu yang terpinggirkan oleh sejarah dan penilaian kolektif masyarakat.

Pengarang menggambarkan tokoh Karman bukan hanya sebagai “bekas tahanan politik”, tetapi sebagai manusia utuh yang memiliki perasaan, harapan, serta kebutuhan untuk dipahami di luar label sosial yang dilekatkan kepadanya. Hal ini tercermin dalam narasi berikut:

*“Walaupun ia lama bergabung dengan partai komunis, Karman sebenarnya ingin dipahami melalui jalur yang lain”* (Tohari, 2012: 27).

Kutipan ini menegaskan bahwa latar belakang politik tidak sepenuhnya mencerminkan jati diri seseorang. Identitas manusia tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek masa lalu, apalagi jika aspek tersebut dibentuk oleh situasi sosial dan politik yang kompleks.

Ahmad Tohari secara sadar menghindari penggambaran tokoh secara hitam-putih. Karman tidak diposisikan sebagai simbol ideologi tertentu, melainkan sebagai individu yang terjebak dalam arus sejarah dan struktur sosial yang lebih besar dari dirinya. Dalam perspektif sosiologi sastra, penggambaran ini merupakan bentuk kritik terhadap cara masyarakat membangun stigma sosial yang kaku dan cenderung meniadakan sisi kemanusiaan individu. Stigma politik dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas sosial, tetapi juga sebagai alat yang membatasi kemungkinan seseorang untuk berubah dan diterima kembali dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai kemanusiaan juga tampak dalam cara pengarang menghadirkan pergulatan batin Karman. Tokoh ini digambarkan memiliki kesadaran moral serta keinginan kuat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna, meskipun ruang sosial yang tersedia baginya sangat terbatas. Ia tidak menampilkan sikap memberontak atau konfrontatif terhadap masyarakat, melainkan memilih jalan sunyi berupa kesabaran, kerja, dan penerimaan diri. Sikap ini menunjukkan bahwa Karman tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya, meskipun terus-menerus ditempatkan dalam posisi sosial yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, novel *Kubah* mengkritik struktur sosial yang lebih mudah menghakimi masa lalu seseorang dibandingkan membuka ruang perubahan, dialog, dan rekonsiliasi.

Melalui penekanan pada nilai empati dan pengakuan terhadap martabat manusia, *Kubah* menyampaikan pesan bahwa masyarakat seharusnya tidak menjadikan stigma sebagai dasar utama dalam membangun relasi sosial. Pengarang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk mempertanyakan praktik sosial yang menutup ruang kemanusiaan dan keadilan atas

nama kepentingan kolektif. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas sosial pascakonflik, tetapi juga sebagai kritik moral yang menegaskan pentingnya memandang manusia secara adil, utuh, dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat.

## **6. Fungsi Sosial Novel *Kubah***

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Kubah* karya Ahmad Tohari memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai media refleksi dan kritik sosial. Novel ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial masyarakat desa pascakonflik politik, tetapi juga mengungkap mekanisme sosial yang melahirkan stigma, marginalisasi, serta ketimpangan relasi antara individu dan masyarakat. Melalui pengalaman hidup tokoh utama, pengarang mengajak pembaca untuk memahami bagaimana ingatan kolektif, prasangka sosial, dan penilaian masa lalu dapat membentuk posisi seseorang dalam struktur sosial, bahkan setelah waktu yang lama berlalu.

Dalam perspektif sosiologi sastra, *Kubah* dapat dipahami sebagai karya sastra yang berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial. Realitas yang ditampilkan dalam novel ini tidak berhenti pada kisah personal tokoh, tetapi merefleksikan kondisi sosial yang lebih luas, terutama dampak sosial-politik yang terus hidup dalam keseharian masyarakat. Melalui tokoh Karman, Ahmad Tohari memperlihatkan bagaimana individu harus menghadapi konsekuensi sosial dari masa lalu politiknya, meskipun ia berusaha membangun kembali kehidupan yang lebih bermakna dan bermartabat di tengah masyarakat.

Fungsi kritik sosial dalam novel *Kubah* tampak melalui cara pengarang menampilkan ketidakadilan sosial tanpa menghadirkan perlawanan yang bersifat konfrontatif. Kritik tersebut disampaikan secara halus dan reflektif melalui kerja, kesabaran, serta sikap etis tokoh utama dalam menghadapi stigma sosial. Hal ini terlihat dalam harapan Karman ketika ia terlibat dalam pembangunan kubah masjid:

*“Bila ia dapat memberi sebuah kubah yang bagus kepada orang-orang Pegaten, ia berharap memperoleh apa yang hilang itu. Atau setidaknya Karman bisa membuktikan bahwa dari seorang bekas tahanan politik seperti dia masih dapat diharapkan sesuatu.”*  
(Tohari, 2012: 210).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa novel *Kubah* tidak hanya menampilkan penderitaan individu, tetapi juga menyuarakan harapan akan pemulihan martabat manusia melalui kontribusi sosial. Pembangunan kubah masjid dimaknai bukan sekadar aktivitas

fisik, melainkan simbol usaha Karman untuk kembali memperoleh pengakuan sebagai manusia yang berguna bagi lingkungannya. Melalui simbol ini, pengarang menegaskan bahwa kerja dan pengabdian sosial dapat menjadi jalan untuk meruntuhkan stigma dan membuka ruang rekonsiliasi sosial.

Selain itu, fungsi sosial novel ini juga tampak dalam penggambaran sikap batin Karman yang tetap berpegang pada nilai kesabaran dan keikhlasan, meskipun penerimaan sosial tidak datang secara mudah. Sikap tersebut tergambar dalam narasi berikut:

*“Ia memilih bekerja dalam diam, seolah ingin membiarkan perbuatannya sendiri yang berbicara kepada orang-orang di sekelilingnya.” (Tohari, 2012: 212).*

Kutipan ini memperkuat fungsi kritik sosial novel *Kubah*, yakni mengkritik masyarakat yang terlalu cepat menghakimi individu berdasarkan masa lalu, sekaligus menawarkan nilai kemanusiaan sebagai alternatif cara pandang. Ahmad Tohari menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu harus dilakukan melalui perlawanan terbuka, tetapi dapat hadir melalui ketekunan, kontribusi nyata, dan sikap etis individu dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pandangan sosiologi sastra, fungsi sosial novel *Kubah* tidak hanya terletak pada kemampuannya merekam realitas sosial, tetapi juga pada perannya dalam membangun kesadaran kritis pembaca. Melalui narasi yang sederhana namun sarat makna sosial, pengarang mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali sikap masyarakat terhadap individu yang mengalami marginalisasi. Dengan demikian, *Kubah* menegaskan bahwa karya sastra dapat berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih adil, terbuka, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa novel *Kubah* karya Ahmad Tohari ini merepresentasikan ingatan kolektif sebagai unsur sosial yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap, penilaian, dan pola relasi masyarakat desa pascakonflik politik. Ingatan kolektif dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah atas peristiwa masa lalu, melainkan berkembang menjadi kerangka sosial yang aktif memengaruhi cara masyarakat memandang individu yang pernah terlibat atau diasosiasikan dengan konflik politik tersebut. Dengan kata lain, masa lalu tidak benar-benar selesai, tetapi terus hidup dalam kesadaran sosial masyarakat.

Tokoh Karman menjadi representasi paling jelas dari individu yang terjebak dalam konstruksi ingatan kolektif tersebut. Statusnya sebagai bekas tahanan politik terus dilekatkan, seolah-olah identitas sosialnya bersifat tetap dan tidak dapat berubah. Masyarakat desa dalam *Kubah* cenderung menilai Karman bukan berdasarkan perilaku dan sikapnya setelah kembali, melainkan berdasarkan bayangan masa lalu yang telah mengendap dalam memori kolektif mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa waktu tidak selalu menjadi faktor yang mampu memulihkan hubungan sosial, ketika ingatan kolektif masih digunakan sebagai dasar utama dalam membangun penilaian sosial.

Dalam perspektif sosiologi sastra, ingatan kolektif tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan stigma dan memperpanjang dampak konflik politik ke dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Kubah* memperlihatkan bahwa stigma tidak hanya diwariskan melalui narasi sejarah, tetapi juga melalui sikap sosial, bahasa, dan jarak emosional yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Akibatnya, individu seperti Karman harus menghadapi pembatasan sosial yang bersifat simbolik namun berdampak nyata terhadap kondisi psikologis dan posisi sosialnya.

Lebih jauh, ingatan kolektif dalam *Kubah* juga berkaitan erat dengan trauma sosial yang dialami masyarakat desa. Trauma tersebut tidak selalu diekspresikan secara terbuka, tetapi hadir dalam bentuk kewaspadaan berlebihan, kecurigaan, serta keengganan untuk membuka ruang penerimaan bagi individu yang dianggap membawa jejak konflik. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat memilih mempertahankan jarak sosial sebagai strategi perlindungan kolektif, meskipun hal tersebut berimplikasi pada lahirnya ketidakadilan sosial baru. Trauma yang tidak dikelola secara reflektif justru membentuk relasi sosial yang tertutup dan eksklusif.

Melalui penggambaran tersebut, Ahmad Tohari secara implisit menyampaikan kritik terhadap cara masyarakat memperlakukan ingatan kolektif sebagai alat pembenaran atas sikap diskriminatif. Novel ini menegaskan bahwa ingatan akan masa lalu seharusnya berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial, bukan sebagai legitimasi untuk meniadakan kemanusiaan individu. Pengalaman Karman menunjukkan bahwa konflik politik tidak hanya meninggalkan luka pada masa lalu, tetapi juga dapat melahirkan ketidakadilan yang berlarut-larut ketika masyarakat gagal membuka ruang rekonsiliasi.

Dengan demikian, *Kubah* tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas sosial masyarakat pascakonflik, tetapi juga sebagai teks sastra yang mengajak pembaca untuk

merefleksikan kembali cara memandang masa lalu. Novel ini menegaskan bahwa rekonsiliasi sosial membutuhkan lebih dari sekadar perubahan individu; ia menuntut keberanian kolektif untuk menafsirkan ulang ingatan sejarah secara lebih adil dan manusiawi. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kajian ini menempatkan *Kubah* sebagai karya yang merekam dampak jangka panjang konflik politik sekaligus menegaskan pentingnya pengelolaan memori sosial demi terwujudnya keadilan dan martabat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmalasari, D. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 42-50.
- Damono, S. D. (2018). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dani, F. R., & Suseno, S. (2023). Hegemoni Gramsci dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127-137.
- Faruk. (2019). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fijal, A., & Namang, K. W. (2024). Analisis sosiologi sastra dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 197-204.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarto, I. (2022, January). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. In *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)* (Vol. 6, No. 1).
- Heryanto, A. (2020). *Identitas dan kenangan politik: Budaya Indonesia pascareformasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48.
- Jamin, A., Waluyo, S., & Suryadi, M. (2024). Kritik Sosial dalam Bermasyarakat Merujuk Pada Asas Agama Islam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 8(1), 1-14.
- Ratna, N. K. (2020). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siregar, A. S. (2021). Stigma sosial dan mekanisme marginalisasi dalam karya sastra Indonesia pascareformasi. *Jurnal Poetika*, 9(2), 145–158.
- Suwondo, T. (2022). Sastra sebagai kritik sosial: Representasi ketimpangan dan trauma kolektif dalam novel Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 33–47.
- Tohari, A. (2012). *Kubah* (Cetakan ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature* (4th ed.). New York: Harcourt, Brace & World.
- Widodo, S. T. (2019). Sastra, memori kolektif, dan trauma sosial. *Humaniora*, 31(3), 289–301.
- Yuliani, S., & Prasetyo, B. (2023). Representasi marginalisasi dalam novel berlatar konflik politik Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 101–115